

nay 3

by PERPUSTAKAAN UMPO

Submission date: 16-Dec-2022 09:02AM (UTC+0700)

Submission ID: 1982471250

File name: terapi_tawa_bahasa_indonesia_di_turnitin_ke-2.docx (65.2K)

Word count: 2971

Character count: 18715

TERAPI TAWA TERHADAP DEPRESI LANSIA : *LITERATURE REVIEW*

Naylil Mawadda Rohma^{1*}, Rika Maya Sari² and Sri Andayani³

¹⁻³Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia

*Corresponding author: namaroiskandar1989@gmail.com

ABSTRAK

Terapi tawa merupakan salah satu intervensi yang membuat seseorang menjadi tenang dan nyaman. Lansia merupakan kelompok umur yang rentan depresi, sehingga membutuhkan intervensi untuk menurunkan depresi dengan kombinasi intervensi biologis dan psikologis.

Metode penelitian: *literatur review* jenis *narrative review* dengan menganalisa *literatur - literature* yang dipilih dan ditelaah dari berbagai sumber. *Database* yang dipilih adalah *Google scholar* dan *Pubmed* dengan kata kunci antara lain “terapi tawa , “depresi lansia”, “*laughter therapy*,” *depression*, *elderly*. Kriteria inklusi dalam literatur ini adalah artikel tahun 2017 – 2022, berbahasa Indonesia dan Inggris, *full text*, dan artikel tentang terapi tawa terhadap depresi lansia. Kriteria eksklusi adalah artikel tentang terapi tawa terhadap depresi lansia yang terpublikasi sebelum tahun 2017 dan terapi lain dalam menurunkan depresi.

Hasil penelitian: terapi tawa yang dilakukan 4 kali / minggu, durasi antara 30 sampai dengan 60 menit dalam waktu 4 minggu dapat lebih efektif dan bermanfaat dalam menurunkan tingkat depresi pada lansia. Instrumen yang digunakan mengukur depresi adalah *Geriatric Depression Scale* yang standar, *Short Geriatric Depression Scale*, *Yessavage Geriatric Depression Scale minor modification*, *DASS 42 (Depression Anxiety Stres Sale)* dan *BDI (Beck Depression Inventory (BDI))*.

Kesimpulan : pemberian terapi tawa 4 kali dalam seminggu durasi minimal 30 menit-60 menit selama 4 minggu lebih efektif menurunkan depresi lansia.

Keywords: terapi tawa, depresi, lansia

ABSTRACT

Laughter therapy is one of the interventions that make a person calm and comfortable. The elderly is an age group that is prone to depression, so it requires intervention to reduce depression with a combination of biological and psychological interventions.

Research method : A literature review of the narrative review type by analyzing selected literature and reviewing it from various sources. The selected database is Google scholar and Pubmed with keywords including "laughter therapy", "elderly depression", "laughter therapy," depression, elderly. The inclusion criteria in this literature are articles from 2017 – 2022, in Indonesian and English, full text, and articles on laughter therapy for elderly depression. Exclusion criteria were articles about laughter therapy for depression in the elderly that were published before 2017 and other therapies in reducing depression. Result: Laughter therapy which is done 4 times/week, duration between 30 to 60 minutes within 4 weeks can be more effective and beneficial in reducing depression levels in the elderly. The instruments used to measure depression are the standard Geriatric Depression Scale, Short Geriatric Depression Scale, Yessavage Geriatric Depression Scale minor modification, DASS 42 (Depression Anxiety Stress Sale) and BDI (Beck Depression Inventory (BDI)).

Conclusion: giving laughter therapy 4 times a week with a minimum duration of 30-60 minutes for 4 weeks is more effective in reducing depression in the elderly.

Keywords: *laughter therapy, depression , elderly*

PENDAHULUAN

Definisi lanjut usia menurut UU Nomor 13 Tahun 1998 merupakan individu yang berusia 60 (enam puluh) atau lebih. Hampir dalam rentang waktu setengah dekade atau 50 tahun (1971-2018), jumlah persentase lansia di Indonesia mengalami peningkatan sekitar dua kali lipat. Jumlah lansia di tahun 2018 kurang lebih 24,49 juta orang dengan persentase mencapai 9,27 persen (Badan Pusat Statistik, 2018).

Depresi dapat diderita oleh segala usia, lebih dari 264 juta orang terlapor menderita depresi (WHO, 2020). Semakin meningkatnya populasi lansia berdampak terhadap peningkatan gangguan kesehatan mental pada lansia. Adapun kesehatan mental yang sering terjadi pada lansia adalah kecemasan dan depresi (Cheruvu & Chiyaka, 2019; Nies & McEwen, 2019).

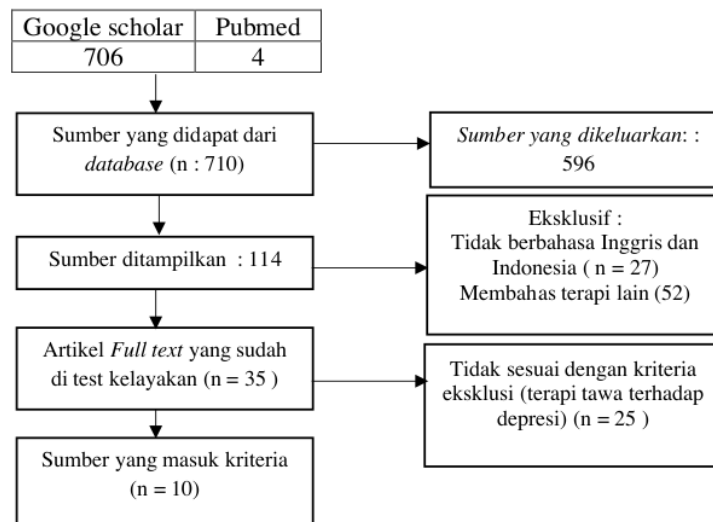
Penatalaksanaan depresi meliputi penatalaksanaan psikofarmaka dan non-psikofarmaka. Penatalaksanaan non psikofarmaka memiliki tingkat konsumsi biaya lebih rendah dibandingkan perawatan medis, selain itu dampak dari perawatan medis dirasa lebih berat bagi pasien (Saritaş et al., 2018). Penatalaksanaan non farmakologi dengan bentuk terapi komplementer dapat menjadi alternatif dalam penatalaksanaan kecemasan dan depresi pada lansia. Kombinasi dari dua intervensi yaitu intervensi biologis dan psikologis merupakan salah satu bentuk intervensi yang efektif dalam menurunkan depresi pada lansia (Lionis & Midlöv, 2017; Ulahannan & Xavier, 2017).

Terapi tawa merupakan salah satu intervensi yang memberikan efek rileksasi pada seluruh organ dalam untuk menurunkan kadar hormon stres, meningkatkan sirkulasi, dan mengendurkan otot. Selain itu, terapi tawa juga dapat membuat seseorang menjadi tenang dan nyaman (Han et al., 2017 ; Samodara dkk., 2015). Hasil penelitian Heidari dkk tahun 2020 menunjukkan bahwa terapi tawa secara signifikan menurunkan depresi (*p value* 0,001).

Uraian di atas menjelaskan perlunya dilakukan tinjauan literatur yang membahas terapi tawa terhadap depresi lansia.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode studi *literature review* jenis *narrative review* dengan menganalisa dari beberapa *literature* yang dipilih dan ditelaah sehingga menjadi bahasan baru. Referensi rujukan literatur berdasarkan *database* Google scholar, Pubmed. Kata kunci yang digunakan antara lain “terapi tawa terhadap depresi lansia”, “*laughter therapy*,” *depression*, *elderly*. Pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana terapi tawa dapat menurunkan depresi pada lansia berdasarkan telaah literatur?. Kriteria inklusi dalam literatur ini adalah artikel tahun 2017 – 2022, menggunakan bahasa Indonesia atau Inggris, *full text*, dan artikel tentang terapi tawa terhadap depresi lansia. Kriteria eksklusi adalah artikel tentang terapi tawa terhadap depresi lansia yang telah terpublikasi sebelum tahun 2017 dan terdapat terapi lain dalam menurunkan depresi.



Gambar 1. *Flow chart* proses penyeleksian artikel

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan pencarian beberapa literatur didapatkan 10 artikel yang dapat menjelaskan terapi tawa terhadap depresi lansia. Analisa pada *literatur review* ini menjelaskan bahwa terapi tawa dapat menurunkan tingkat depresi pada lansia. Hasil penelitian Siregar dan Gultom tahun 2019 menunjukkan bahwa terjadi penurunan tingkat depresi pada lansia secara signifikan pada kelompok eksperimen ($p < .05$), tetapi tidak terdapat perubahan secara signifikan pada kelompok kontrol ($p = .648$), tetapi antara kedua kelompok, menunjukkan perbedaan secara signifikan pada tingkat depresi lansia ($p < .05$).

No.	Identitas jurnal (Judul, Penulis, Tahun)	METODE (Desain, Sampel, Instrumen, Analisis)	Durasi	Hasil
1	<i>Effect of Laughter Therapy on Depression Level in Elderly in a Nursing Home, North Sumatra, Indonesia</i> (Siregar dan Gultom, 2019)	<i>Quasi-experimental study with control Group design. Geriatric Sampling dengan purposive sampling</i> didapatkan 42 orang dengan 21 responden di kelompok eksperimen dan 21 responden di kelompok kontrol. <i>Depression Scale-15</i> Analisis menggunakan <i>Independent dan dependent t-test</i>	Terapi tawa diberikan selama 4 minggu, dengan tiga kali perminggu selama 1 jam per terapi.	Tingkat depresi lansia menurun signifikan pada kelompok intervensi ($p < .05$), tetapi tidak terdapat perubahan signifikan pada kelompok kontrol ($p = .648$). Terdapat perbedaan yang signifikan diantara kedua kelompok pada tingkat depresi lansia ($p < .05$).

2	<p><i>The Effect of Laughter Therapy for Depression Level among Geriatric Patients at Pangesti Lawang Nursing Home</i> (Wibowo dkk, 2021)</p> <p><i>Quasi-experimental research dengan pre and post-test control group design.</i> 32 sampel penelitian (16 responden kelompok intervensi dan 16 responden kelompok kontrol). Instrumen <i>short-form GDS questionnaire</i> 15 pernyataan. Analisis <i>paired t-test</i> dilanjutkan dengan <i>Independent t – Test</i> untuk membandingkan level signifikan kedua terapi.</p>	<p>Terapi tawa diberikan dalam 2 minggu. Waktu terapi tawa 30 menit diberikan dalam dua kali per minggu.</p>	<p>Skor GDS terapi tawa signifikan sebelum dan setelah diberikan terapi dengan <i>p-value</i> = 0,000. Skor GDS Terapi Musik Klasik juga signifikan sebelum dan setelah diberikan terapi dengan <i>p-value</i> = 0,002. Perbandingan antara kedua terapi, tidak ada perbedaan signifikan antara intervensi dengan <i>p-value</i> = 0,541.</p>
3	<p><i>Effect of Laughter Therapy on Depression and Quality of Life of the Elderly Living in Nursing Homes</i> (Heidari et al., 2020)</p> <p>Studi quasi- eksperimen terkontrol dengan <i>pre-test post-test design.</i> 90 sampel dengan 45 responden dalam kelompok intervensi dan 45 responden dalam kelompok kontrol. <i>GDS questionnaire</i> 15 <i>Statements.</i> Analisis statistik deskriptif (tabel distribusi frekuensi) dan uji statistik inferensial menggunakan uji-t independen, ANOVA, <i>Chi-square</i> dan <i>Pearson correlation coefficient.</i></p>	<p>Terapi tawa diberikan dalam 10 sesi (3 kali / Minggu)</p>	<p>Terapi tawa secara signifikan menurunkan depresi (<i>p value</i> 0,001).</p>
4	<p>Pengaruh Terapi Tertawa Terhadap Tingkat Depresi pada Lansia di Panti UPTD Griya Wreda Surabaya (Umamah dan Hidayah, 2017)</p> <p><i>Desain penelitian Pra Experiment</i> dengan pendekatan <i>One Group Pretest-Posttest design.</i> Populasi seluruh lansia yang mulai berusia 60-69 tahun sebesar 30 orang, sampel sebagian lansia sebesar 28 diambil dengan metode <i>simple random sampling.</i> Lembar kuisioner DASS 42 (<i>Depression Anxiety Stres Sale</i>)</p>	<p>4 kali dalam seminggu</p>	<p>Hasil uji wilcoxon pada terapi tertawa didapatkan nilai $p = 0,000$. Simpulan dari penelitian ini semakin rutin mengikuti terapi tertawa semakin rendah tingkat depresi lansia.</p>

Analisis Wilcoxon Frank test			
5	Pengaruh Terapi Tertawa Terhadap Tingkat Depresi pada Lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) Kabupaten Jember (Sofiana dkk, 2018)	<p><i>Quasy Experiment dengan pendekatan Pre-test and post-test with control group design.</i> Sampel dalam penelitian ini sebanyak 38 lansia, dengan pembagian dua kelompok, 19 lansia kelompok perlakuan dan 19 lansia kelompok kontrol. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan <i>purposive sampling</i>. Kuesioner <i>Geriatric Depression Scale</i> Uji Mann-Whitney</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa lansia kelompok perlakuan dan kelompok kontrol telah diperoleh nilai signifikan p value $0,000 < 0,005$, yang berarti ada pengaruh terapi tertawa terhadap tingkat depresi pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) Kabupaten Jember.</p>
6	Pengaruh Terapi Senam Tawa terhadap Tingkat Depresi pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Provinsi Kalimantan Selatan Banjarbaru Tahun 2017 (Anita dan Linda, 2017)	<p>1. <i>Pra-Experiment one group pre-test post-test design.</i> 2. Populasi penelitian adalah seluruh lansia sejumlah 111 orang. 3. Teknik sampling <i>non probability sampling</i> sebanyak 19 orang 4. Kuesioner <i>Geriatric Depression Scale</i> 5. Terapi senam tawa menggunakan lembar observasi. 6. Uji <i>Wilcoxon Signed Rank Test</i></p>	<p>Hasil <i>Wilcoxon Signed Rank Test</i> adalah $p = 0,000$ dan $\alpha = 0,05$, sehingga terdapat perbedaan tingkat depresi lansia sebelum dan sesudah diberikan terapi senam tawa.</p>
7	<i>The Effect of Laughter Therapy on Depression In Elderly Residents Of Selected Old Age Home From Maharashtra.</i> (Ulahannan and Xavier, 2017)	<p><i>Quasi experimental Study with nonrandomized control Group design.</i> Sampling : <i>nonprobability purposive sampling.</i> 60 sampel (30 responden kelompok intervensi dan 30 responden kelompok kontrol. Instrumen : <i>Geriatric Depression</i></p>	<p>Kelompok intervensi mendapatkan 20 hari terapi dengan 1 sesi adalah 1 jam per hari, kecuali hari Minggu. Pengaruh signifikan dalam perbedaan <i>pre-test</i> (44,8) dan <i>post-test</i> skor (9,9) rata-rata skor di kelompok intervensi.</p>

		Scale yang standar. Analisis: <i>Independent t-test</i> , <i>frequency</i> dan <i>percentage</i> .		
8	<i>Terapi Tawa Menurunkan Depresi Lansia Pradnyadiansari dkk, 2017</i>	Desain penelitian : <i>pra eksperimental one-group-pre-post test</i> . Populasi dalam penelitian adalah lansia di panti wedha Bhakti Luhur dan dipilih dengan menggunakan teknik <i>simple random sampling</i> sebanyak 40 responden. Instrumen : <i>Geriatric Depression Scale</i> . Analisis : uji Wilcoxon	Terapi tawa dilakukan 8 kali selama 4 minggu dan dilakukan 2 kali dalam seminggu dan setiap sesi pertemuan berlangsung selama 20-30 menit.	Hasil uji Wilcoxon $\alpha = 0,05$ dan $p = 0,000$, nilai $p < \alpha$ maka ada pengaruh terapi tawa terhadap tingkat depresi lansia.
9	<i>Laughter Therapy Decreases Depression Among in Senior Citizens Residing in Old Age Homes (Kumar and Patra, 2018)</i>	Desain penelitian : <i>pre-test / post-test experimental design</i> . Sampel : 30 responden kelompok eksperimen dan 30 responden kelompok kontrol. Instrumen : <i>Yessavage Geriatric Depression Scale minor modification</i> Analisis :	30 – 45 menit dalam 10 hari berturut-turut.	Hasil Uji Independent Test yaitu $p \text{ value} < 0,01$ yang berarti terdapat penurunan signifikan terhadap depresi.
10	<i>Pengaruh Terapi Tertawa terhadap Penurunan Skor Depresi Pada Lansia di UPTD Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang Ulee Kareng Kota Banda Aceh Tahun 2019 (Amin dkk, 2019)</i>	Desain penelitian <i>quasi experiment</i> dengan rancangan penelitian adalah <i>pretest-posttest control group design</i> . Jumlah sampel sebanyak 15 responden. Instrumen : <i>Beck Depression Inventory (BDI)</i>	4 kali seminggu selama 15 menit pada jam 09.00 pagi	Nilai P value 0,001 yang berarti terdapat perbedaan depresi sebelum dan setelah diberikan terapi tertawa di UPTD Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang Ulee Kareng Kota Banda Aceh Tahun 2019.

PEMBAHASAN

Depresi rentan terjadi pada lansia karena kemampuan tubuh lansia yang menurun dalam beradaptasi dengan stres lingkungan. Lansia bukan merupakan suatu penyakit, namun proses kehidupan tahap lanjut. Usia tua menjadi masa sensitif dimana orang tua

terpapar potensi ancaman seperti peningkatan penderitaan karena penyakit kronis, kesepian dan isolasi, kurangnya dukungan sosial, serta terancamnya kemandirian individu baik dalam kemampuan fisik maupun mental lansia. Terapi tawa dapat menjadi intervensi dalam memberikan rileksasi dan menurunkan depresi lansia berdasarkan pemilihan hasil artikel-artikel penelitian. Terapi tawa merupakan salah satu intervensi yang memberikan efek ke seluruh organ dalam untuk menurunkan kadar hormon stres, meningkatkan sirkulasi, dan mengendurkan otot. Terapi tawa dapat membuat seseorang menjadi tenang dan nyaman (Han et al., 2017; Samodara dkk., 2015). 5

Penelitian Siregar & Gultom tahun 2019 menunjukkan hasil bahwa terapi tawa dapat menurunkan depresi lansia. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa terapi tawa dilakukan terhadap kelompok intervensi selama 4 minggu dengan durasi 1 jam dan diberikan dalam 3 x /minggu menunjukkan bahwa tingkat depresi pada lansia menurun signifikan pada kelompok intervensi ($p < .05$), tetapi tidak ada perubahan signifikan pada kelompok kontrol ($p = .648$). Antara kedua kelompok, ada perbedaan yang signifikan dalam tingkat depresi di lansia ($p < .05$). Dalam penelitian ini, tawa membuat partisipan merasa nyaman, dan emosi positif ini tetap berlangsung bahkan setelah tawa berkurang. Humor dalam situasi sulit dapat membantu mereka mempertahankan pandangan positif dan optimis, kekecewaan, dan kehilangan. Terapi tawa juga mengalihkan dari kesedihan dan rasa sakit, serta memberi keberanian dan kekuatan untuk menemukan sumber makna dan harapan baru. Bahkan ketika waktu paling sulit, tertawa atau bahkan hanya tersenyum dapat membuat mereka merasa lebih baik. Tertawa dapat menular hanya dengan mendengar tawa kemudian melatih otak dan menyiapkan mereka untuk tersenyum dan ikut bersenang-senang. Oleh karena itu, terapi tawa mengurangi depresi pada lansia.

Penelitian Anita & Linda (2018) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat depresi lansia sebelum dan sesudah terapi tawa ($p\text{-value } 0,000 < 0,05$). Penurunan depresi disebabkan responden mengikuti prosedur dan langkah dengan benar dari terapis atau peneliti yang dilakukan 3 kali seminggu dalam 1 bulan dengan durasi setiap terapinya 6 menit. Sebelum diberikan terapi tawa, 19 responden tingkat depresi ringan 15 orang (78,9%) dan depresi sedang/berat 4 orang (21,1%) setelah diberikan terapi senam tawa responden yang mengalami depresi ringan, sedang/berat menjadi tidak ada (0%). Hasil penelitian Sofiana, dkk (2018) depresi lansia kelompok intervensi dan kelompok kontrol diperoleh $p\text{ value } 0,000 < 0,005$, terdapat pengaruh terapi tertawa terhadap tingkat depresi pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) Kabupaten Jember. Berdasarkan karakteristik tingkat depresi, pada kelompok intervensi saat *pre-test* yang mengalami “depresi ringan” sebanyak 18,4% dan “depresi sedang” 81,6%. Sedangkan saat *post-test* mengalami penurunan sebanyak 78,9% depresi ringan yang sebelumnya mengalami depresi kategori sedang 21,1% tidak mengalami depresi atau menjadi kategori “normal”. Faktor-faktor yang menyebabkan penurunan depresi meliputi : faktor biologis, faktor psikologis/kepribadian dan faktor social. 3

Hasil Penelitian Umamah & Hidayah (2017) menunjukkan bahwa sebelum diberikan terapi tertawa, hampir setengahnya 35,7% mengalami depresi sedang dan setelah diberikan terapi didapatkan hampir setengah dari responden 35,7% normal/tidak depresi. Hasil uji wilcoxon pada terapi tertawa didapatkan nilai $p = 0,000$. Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh terapi tertawa terhadap tingkat depresi, dibuktikan dengan penurunan normal / tidak depresi yang disebabkan oleh terapi tertawa. Terapi dilakukan 4 kali dalam seminggu, dan didapatkan kesimpulan bahwa semakin rutin mengikuti terapi tertawa semakin rendah tingkat depresi lansia. Penelitian Ulahannan & Xavier (2017) yang memberikan terapi tawa selama 20 hari satu jam per

hari kecuali hari Minggu kepada kelompok eksperimen dan tidak memberikan intervensi apapun ke kelompok kontrol, menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam nilai rata-rata *pre-test* (44,8) dan *post test* (9,9) pada kelompok eksperimen. Studi ini juga menemukan hubungan yang signifikan dengan tingkat depresi dan durasi tinggal. Terapi tawa memiliki efek positif pada depresi di antara penduduk lanjut usia di panti jompo dan terdapat peningkatan tanda-tanda fisik, psikologis, serta fungsi sosialnya.

Hasil penelitian Wibowo, dkk (2021) dalam perbandingan perbedaan pemberian terapi tawa dan terapi musik pada responden lansia adalah Terapi Tawa menunjukkan skor GDS yang signifikan sebelum dan setelah diberikan terapi dengan *p-value* = 0,000. Terapi Musik Klasik juga menunjukkan skor GDS yang signifikan sebelum dan setelah diberikan terapi dengan *p-value* = 0,002. Dalam perbandingan antara kedua terapi, tidak ada perbedaan signifikan antara perlakuan dengan *p-value* = 0,541. Hasil penelitian Heidari & Borujeni (2020) menunjukkan bahwa terapi tawa memiliki peran penting dalam mengurangi depresi dan meningkatkan kualitas hidup. Terapi tertawa adalah salah satu metode yang paling penting dalam pengurangan depresi dan peningkatan kualitas hidup lansia. Sebelum terapi tertawa, sebagian besar subjek pada kelompok intervensi (40%) mengalami depresi ringan, yang kemudian setelah diberikan terapi tawa sebagian besar lansia tidak memiliki gejala depresi.

Kekurangan dari beberapa jurnal yang kami telaah adalah tidak membahas secara mendetail faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas terapi tawa terhadap depresi lansia. Jurnal yang pertama membahas faktor yang berhubungan dengan efektivitas terapi secara umum dan jurnal kedua yang hanya menyebutkan faktor penyebab penurunan tingkat depresi lansia setelah terapi tawa namun tidak disertai pembahasan. Terdapat beberapa klasifikasi tingkat depresi meliputi ringan, sedang, dan berat, dalam 1 jurnal menyimpulkan terapi tawa efektif untuk menurunkan depresi ringan dan sedang pada lansia, namun tidak membahas efek terapi tawa terhadap lansia penderita depresi berat. Dalam analisis beberapa jurnal tidak membahas manfaat lain dari terapi tawa, dan ada 1 jurnal yang membahas manfaat lain. Keterbatasan selanjutnya dalam 2 jurnal mengenai pengumpulan data dengan kuesioner pada lansia yaitu tingkat kuesioner sulit dimengerti lansia karena tidak sesuai dengan kemampuan dan subjek mungkin tidak sepenuhnya jujur dalam mengungkapkan masalah mereka dalam menanggapi kuesioner.

Langkah yang harus dilakukan dalam terapi tawa adalah persiapan, inti, dan penutup (Prasetyo & Nurjahjanti, 2011). Setiap jurnal membahas pengaruh dan perbandingan terapi tawa, kekurangan dalam perlakuan dari 2 jurnal tidak membahas bagaimana cara pelaksanaannya serta tidak membahas tentang waktu dan durasi perlakuan terapi tawa pada lansia. Beberapa jurnal tidak mencantumkan sesuai teori berapa kali dalam seminggu, lama durasi dan dilakukan berapa minggu/bulan. Kelebihan dari semua jurnal ini dapat memberikan pengaruh yang efektif untuk memberikan manfaat terhadap lansia.

Implikasi kajian literature review ini dalam bidang keperawatan gerontik yaitu perawat dapat mengintegrasikan terapi tawa sebagai salah satu terapi komplementer dalam asuhan keperawatan khususnya penatalaksanaan depresi pada lansia. Terapi tawa bermanfaat dalam psikologis untuk menurunkan tingkat stress atau depresi saja, dan kesehatan fisik, lingkungan dan social, serta meningkatkan kualitas hidup lansia dimana hal ini merupakan tujuan utama dalam pelaksanaan perawatan lansia.

SIMPULAN

Pemberian terapi tawa sesuai jadwal dan instrumen yang sesuai dapat menurunkan depresi pada lansia. Terapi tawa lebih manfaatnya apabila dilakukan 4 kali seminggu dan durasi minimal 30 sampai 60 menit dalam waktu 4 minggu. Lansia diharapkan dapat melakukan tawa secara teratur untuk hasil optimal dan meningkatkan kualitas hidup.

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

16%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	2trik.jurnalelektronik.com Internet Source	3%
2	repository.unmuhjember.ac.id Internet Source	3%
3	id.123dok.com Internet Source	3%
4	media.neliti.com Internet Source	2%
5	journal.ipm2kpe.or.id Internet Source	2%
6	digilib.unisayogya.ac.id Internet Source	1%
7	www.kompasiana.com Internet Source	1%
8	repositorii.urindo.ac.id Internet Source	1%
9	Erlina Hermawati. "Pengaruh Terapi Reminiscence Individu Terhadap Skor Depresi Lansia", Khatulistiwa Nursing Journal, 2021	1%

10

Imelda Rahmayunia Kartika. "Deskripsi Pengetahuan Tentang Manajemen Nyeri Pada Lansia", Real in Nursing Journal, 2019

Publication

<1 %

11

Lynna Lidyana, Shelly Shelly, Nita Fitria. "Pendidikan Kesehatan mengenai Deteksi Dini Depresi dan Penurunan Fungsi Kognitif pada lansia", Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2020

Publication

<1 %

12

healthyblogs11.blogspot.com

Internet Source

<1 %

13

www.jikm.unsri.ac.id

Internet Source

<1 %

14

garuda.ristekdikti.go.id

Internet Source

<1 %

15

e-journal.unair.ac.id

Internet Source

<1 %

16

es.scribd.com

Internet Source

<1 %

17

www.coursehero.com

Internet Source

<1 %

18

Andria Praghlapati. "THE EFFECT OF BRAIN GYM TO THE LEVEL OF DEPRESSION IN GERIATRIC AT BALAI PERLINDUNGAN SOSIAL

<1 %

TRESNA WERDHA CIPARAY BANDUNG", Jurnal Skolastik Keperawatan, 2019

Publication

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off